

# PERUBAHAN KUALITAS JALAN DI PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN TEGALSARI KOTA TEGAL

A. K. Dewi<sup>1</sup>, S Sunarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 30 March 2020

Accepted: 10 September 2021

Available Online: 31 December 2021

## Keywords:

Permukiman Kumuh, Pesisir, Jalan lingkungan

## Corresponding Author:

Anggun Kumala Dewi  
Universitas Diponegoro,  
Semarang, Indonesia  
Email:  
[anggun.kumala17@pwk.undip.ac.id](mailto:anggun.kumala17@pwk.undip.ac.id)

**Abstract:** *The existence of slums in urban areas can hamper the growth of a city because it is considered to trigger a gap both social and economic, so the need for handling the slum conditions. Slum settlement handling activities are a concern of the central government at this time, one of which is in Tegalsari Urban Village, Tegal City. In 2014, Tegalsari Urban Village had a slum area of 31.43 hectares with slum points in 5 (five) RWs. The slum treatment activity in this subdistrict has been going on for 4 years which includes the improvement of environmental facilities and infrastructure. In 2019, the slum area in Tegalsari Urban Village will be reduced to 4.91 hectares. However, the road aspect is still a problem because at some points not everything has improved. This indicates a change in the quality of the slums. This indicates a change in the quality of the slums. Against this background, the purpose of this study is to analyze changes in the quality of slums in Tegalsari Urban Village, Tegal City, which are limited to aspects of the road environment. The method used in this study is a quantitative research method using a questionnaire with a sample of 92 households. The analysis used includes descriptive statistical analysis and scoring analysis. The results showed that there was an increase in the quality of road aspects in the Tegalsari slums which was proven by scoring. The quality of roads in this area was previously included in the medium category. The quality is improved after handling into a good category. The quality improvement has an impact on the mobility of the local community which makes the community more often use the neighborhood road in the slums of Tegalsari Urban Village.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Dewi, A. K., & S Sunarti (2021). Perubahan Kualitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)* vol 10(4), 2021, 241-243

## 1. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh di kawasan perkotaan menjadi salah satu isu keruangan yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah pada saat ini. Munculnya permukiman kumuh sebagai akibat dari ruang permukiman yang kurang terpadu, terarah, dan terencana, serta kurang memperhatikan kelengkapan terhadap sarana dan prasarana lingkungan. Prasarana yang tidak memadai dan cenderung mengalami degradasi di permukiman kumuh antara lain akses terhadap air bersih, sanitasi, sistem pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air hujan (Hariyanto, 2012, UN Habitat, 2003). Sedangkan faktor utama yang mendorong adanya permukiman kumuh di perkotaan antara lain laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, keterbatasan ruang terbuka, pendapatan masyarakat yang rendah, keterbatasan lahan untuk pembangunan, sarana dan prasarana yang belum memadai. Selain itu kurang tegasnya pemerintah dalam menangani masalah permukiman kumuh di perkotaan, dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan sekitarnya (Suud, 2015). Tingkat urbanisasi yang tinggi di kawasan perkotaan memicu tumbuhnya kantong-kantong permukiman kumuh. Untuk menghadapi laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sebagian besar kawasan perkotaan ini tidak siap untuk memenuhi semua infrastruktur dan pelayanan dasar yang sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut (Cohen, 2006; Montgomery, 2008).

Keberadaan permukiman kumuh memiliki implikasi atau dampak regional maupun global pada berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, kesenjangan sosial dan politik, dan sebagainya (UN-Habitat, 2003). Masyarakat yang tinggal di daerah kumuh cenderung tidak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak terutama pada anak-anak. Tidak sedikit dari mereka yang tidak menerima pendidikan formal atau bahkan menyelesaikan pendidikannya. Pendidikan yang rendah ini menyebabkan sering tidak dilibatkannya masyarakat tersebut dalam rencana pembangunan kota hingga tidak memiliki hak dan suara dalam hal demokrasi. Hal ini menjadi penyebab adanya kesenjangan sosial diantara masyarakat yang tinggal di daerah kumuh dengan masyarakat lainnya. Pertumbuhan permukiman kumuh juga memiliki konsekuensi yang erat kaitannya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Permukiman kumuh yang berada di bawah ancaman fisik dari bencana alam maupun buatan dan kondisi tempat tinggal yang tidak layak tersebut memiliki dampak langsung pada masyarakatnya (Mahabir, R., Crooks, A., Croitoru, A., & Agouris, 2016; Napier, 2007).

Penanganan terhadap kawasan kumuh tercantum dalam agenda internasional, *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu mewujudkan kota-kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan. Tujuan tersebut mengajak pemerintah daerah untuk memainkan perannya dalam mewujudkan agenda tersebut. Target pada tujuan ini salah satunya yaitu menjamin akses terhadap perumahan dan pelayanan umum dasar yang layak, aman, dan terjangkau bagi semua dan meningkatkan kondisi permukiman kumuh pada tahun 2030. Akses terhadap perumahan yang terjangkau menjadi permasalahan kota-kota di negara berkembang maupun kota-kota di negara maju. Oleh sebab itu, peran pemerintah daerah menjadi penting guna mengintervensi pasar lahan dan perumahan untuk menjamin terpenuhinya hak atas tempat tinggal yang layak bagi penduduk miskin (UN-Habitat, 2016).

Penanganan terkait permukiman kumuh yang tengah serius dikerjakan saat ini oleh pemerintah merupakan salah satu target dari kebijakan nasional yang tertuang dalam RPJM Nasional tahun 2015-2019 terkait Indonesia bebas kumuh tahun 2020. Salah satu program yang digagas untuk penanganan kawasan kumuh ini adalah Penataan Permukiman Nelayan. Program Penataan Permukiman Nelayan ini akan diimplementasikan di 11 wilayah di Indonesia. Adapun wilayah yang menjadi prioritas penataan permukiman nelayan saat ini diantaranya yaitu Kampung Sumber Jaya di Bengkulu, Kampung Nelayan Tegalsari di Kota Tegal, dan Kampung Beting di Pontianak (Gayati, 2018). Dari ketiga wilayah tersebut, penataan permukiman nelayan di Kelurahan Tegalsari Kota Tegal ini dinilai paling baik oleh pemerintah pusat karena selesai tepat pada waktunya (Hutapea, 2018).

Kota Tegal memiliki 11 titik kawasan kumuh yang tersebar dan merupakan kawasan permukiman. Titik-titik kawasan kumuh tersebut ditetapkan dalam Surat Keputusan Walikota Kota Tegal Nomor 650/155.A/2014 dan hasil observasi dari Dinas Permukiman dan Tata Ruang Kota Tegal. Kelurahan Tegalsari menjadi prioritas penanganan kawasan kumuh oleh pemerintah Kota Tegal karena memiliki luas kawasan kumuh yang paling luas yaitu 31,43 hektar, sehingga perlu segera dilakukan penanganan. Pada tahun 2019, luasan kumuh berkurang menjadi 4,91 hektar. Penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari sebagian besar merupakan perbaikan terhadap fisik lingkungan permukimannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas terutama lingkungan dari permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari.

Permasalahan kumuh di Kelurahan Tegalsari antara lain kondisi jalan lingkungan yang belum tertutupi dengan perkerasan, jaringan jalan yang tidak dilengkapi dengan drainase. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah melakukan perbaikan terhadap beberapa aspek permukiman terkait melalui program peremajaan lingkungan tersebut yaitu dengan melakukan perbaikan jalan lingkungan berupa pengecoran jalan dengan beton dan paving, pembangunan jaringan drainase, perbaikan sistem pengelolaan sampah, perbaikan rumah tidak layak huni, dan pembangunan ruang terbuka hijau di Kelurahan Tegalsari perbaikan fisik lingkungan ini mencakup prasarana permukiman yang dalam penelitian dibatasi pada aspek jalan, karena jalan menjadi aspek yang sangat penting untuk mobilitas masyarakat agar dapat mendukung kebutuhan sehari-hari.

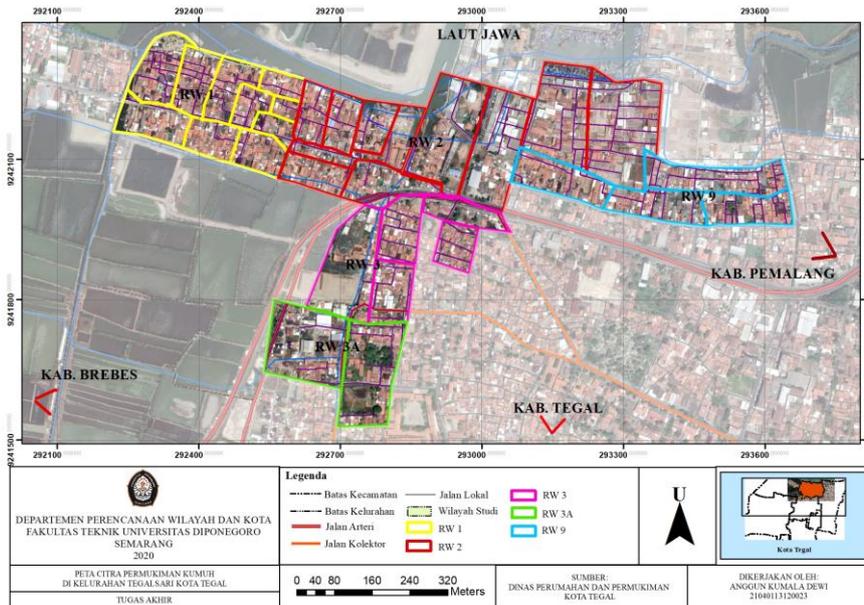
Berkurangnya luasan kumuh di Kelurahan Tegalsari mengindikasikan adanya perubahan terhadap kualitas permukiman kumuh tersebut, namun aspek jalan masih menjadi permasalahan sebagai faktor utama masyarakat. Berlatar belakang fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

perubahan kualitas prasarana jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari Kota Tegal. Perubahan kualitas ini dilihat sejak Kelurahan Tegalsari ditetapkan sebagai kawasan kumuh dalam Surat Keputusan Walikota Kota Tegal sampai setelah program selesai dilaksanakan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah untuk mengetahui sejauh mana program penanganan permukiman kumuh pada aspek jalan yang telah dilaksanakan dapat berpengaruh bagi masyarakat dan sebagai bahan evaluasi untuk merumuskan kebijakan dan rancangan program yang lebih efektif untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

## 2. DATA DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data sekunder dan primer. Pengumpulan data sekunder dengan cara telaah dokumen tentang program penanganan kumuh ke instansi terkait dan studi-studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dengan menggunakan teknik sampling yang dibagikan ke 92 responden untuk merepresentasikan populasi sebanyak 1.198 KK. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Proportionale Random Sampling*, teknik ini dilakukan karena sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah (Arikunto, 2006). Sampel disebarkan ke 5 RW (RW 1, RW2, RW3, RW3A dan RW 9) yang merupakan titik-titik kumuh di Kelurahan Tegalsari. Adapun sebagai respondennya adalah warga Kelurahan Tegalsari yang tinggal di kawasan permukiman lebih dari 5 tahun dan telah menerima manfaat langsung dari program penanganan kumuh yang ada. Gambar 1 berikut adalah lokasi permukiman kumuh 5 RW di Kelurahan Tegalsari.

**Gambar 1** Peta Lokasi Studi Permukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)



Pada tahap analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis skoring. Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masyarakat dan kondisi fisik prasarana jalan di permukiman kumuh Tegalsari. Analisis skoring dilakukan dengan mengakumulasikan skor tiap kegiatan penanganan yang dapat dinilai dari analisis karakteristik fisik jalan lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari sebelum dan setelah penanganan. Kriteria penilaian tiap variabel dan jumlah skor dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian dan Jumlah Skor Penanganan Prasarana Jalan di Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)

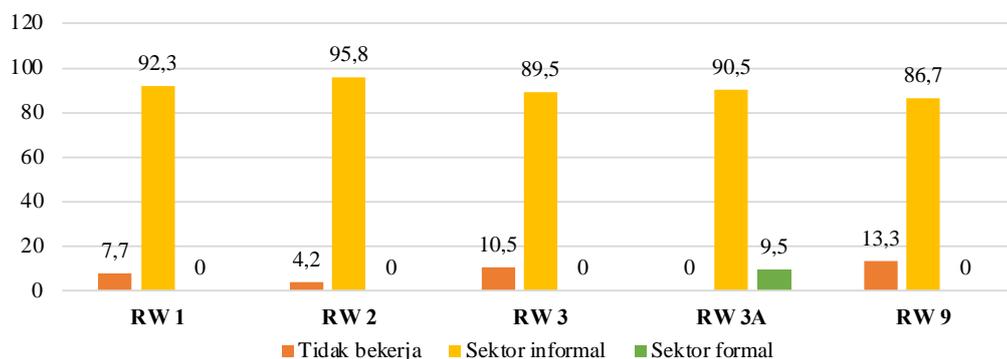
Aspek	Kriteria	Skor	Frekuensi	Skor x Frekuensi	Jumlah Skor
Kondisi Jalan	Buruk jika jalan rusak parah dan sempit sehingga menyulitkan pengguna jalan	1	X(1)	1 x X(1)	(1 x X1) + (2 x X2) + (3 x X3)
	Sedang jika beberapa bagian jalan mengalami kerusakan kecil dan tidak menyulitkan pengguna jalan	2	X(2)	2 x X(2)	
	Baik jika tidak terdapat kerusakan dan lebar sehingga mudah diakses pengguna jalan	3	X(3)	3 x X(3)	
Perkerasan Jalan	Buruk jika tidak diperkeras	1	X(1)	1 x X(1)	(1 x X1) + (2 x X2) + (3 x X3)
	Sedang jika sebagian diperkeras	2	X(2)	2 x X(2)	
	Baik jika diperkeras keseluruhan (beton/ aspal/ paving dll)	3	X(3)	3 x X(3)	
Penggunaan Jalan	Buruk jika jarang dilewati oleh masyarakat setempat	1	X(1)	1 x X(1)	(1 x X1) + (2 x X2) + (3 x X3)
	Sedang jika sering dilewati oleh masyarakat setempat	2	X(2)	2 x X(2)	
	Baik jika ramai dilewati oleh masyarakat setempat maupun orang luar	3	X(3)	3 x X(3)	

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

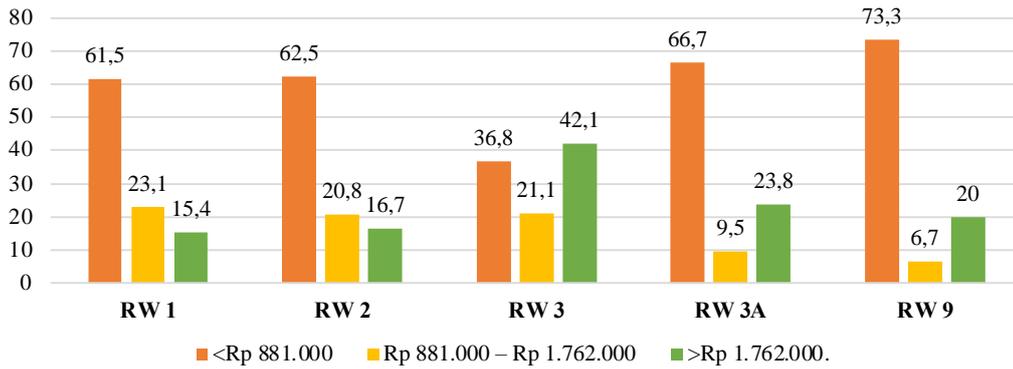
#### Analisis Karakteristik Masyarakat Kelurahan Tegalsari

Kelurahan Tegalsari merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal yang berada dekat dengan laut dan berada di daerah pusat kota. Topografi yang dimiliki daerah-daerah Kota Tegal, termasuk Kelurahan Tegalsari, cenderung datar dengan tingkat keterlerangan 0-8%. Luas wilayah kelurahan 2,19 Km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 14 RW dan 107 RT. Untuk wilayah studi hanya 5 RW yang termasuk dalam kawasan kumuh dengan luas 31,43 hektar dengan kepadatan penduduk 132 jiwa/hektar.

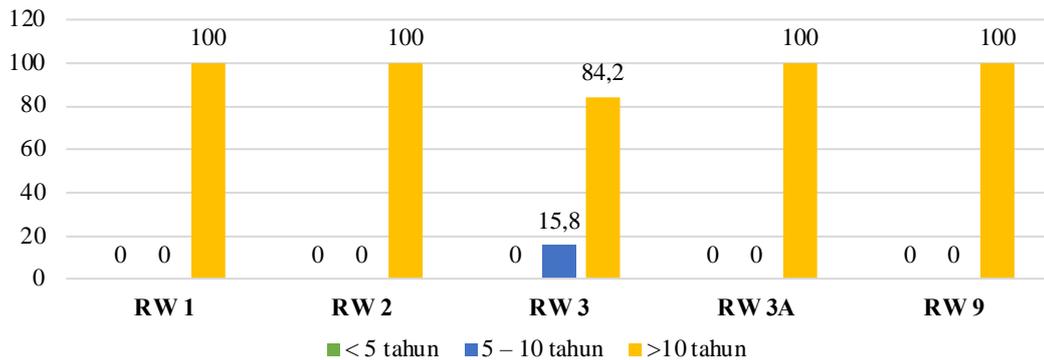
Karakteristik masyarakat di permukiman kumuh Tegalsari sebagian besar sekitar 90,96% bekerja di sektor informal yaitu sebagai nelayan beberapa menjadi buruh, supir dan wirausaha serta yang lainnya tidak bekerja dan hanya sebagian kecil sebagai PNS dengan pendapatan 68,58% dibawah Rp 881.000,00 Hal ini sebanding dengan pendidikan responden Kelurahan Tegalsari yang rendah yaitu 45,66% hanya lulus SD, sedangkan yang lulus SMP 23,66%. Gambar 2, 3, 4, dan 5 berikut menunjukkan karakteristik masyarakat Kelurahan Tegalsari tiap RW di RW 1, RW 2, RW 3, RW 3A, RW 9 tentang jenis pekerjaan, lama tinggal dan pendidikan.

**Gambar 2.** Grafik Jenis Pekerjaan Masyarakat di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)

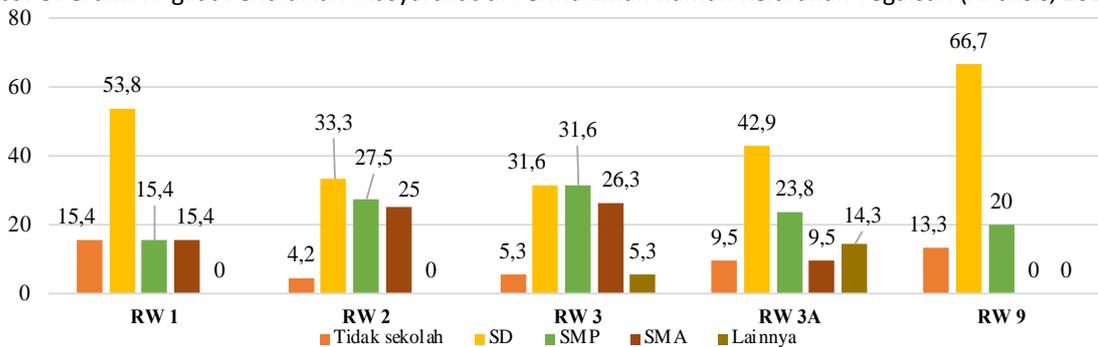
**Gambar 3.** Grafik Pendapatan Masyarakat di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)



**Gambar 4.** Grafik Lama Tinggal Masyarakat di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)



**Gambar 5.** Grafik Tingkat Pendidikan Masyarakat di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)



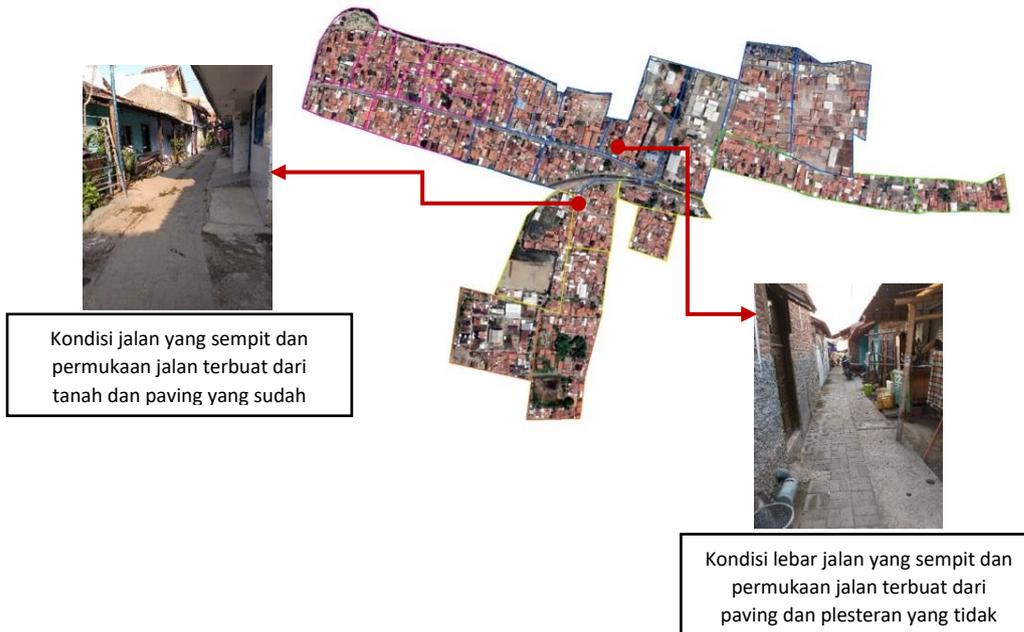
Karakteristik jenis pekerjaan responden sesuai pernyataan bahwa sektor informal menjadi pilihan alternatif masyarakat, terutama masyarakat perkotaan, yang tidak memiliki pendidikan yang layak dan tidak memiliki keterampilan yang tidak terserap di sektor formal (Bhowmik, 2005). Tingginya persentase pekerja sektor informal di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari berbanding lurus dengan tingkat pendidikan masyarakat setempat yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya kompetensi masyarakat setempat untuk bersaing dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat di Kelurahan Tegalsari sebagian besar adalah asli dari daerah tersebut dengan lama tinggal lebih dari 10 tahun dan secara turun temurun. Status bangunan rumah yang ditinggali sebagian besar 62,34% adalah milik pribadi dan sudah bersertifikat, sedangkan sisanya milik orang tua dan sebagian kecil masih sewa.

### Analisis Peningkatan Kualitas Prasarana Jalan

Prasarana jalan lingkungan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari dengan kondisi sebagian besar sudah ditutup perkerasan berupa paving. Akan tetapi, berdasarkan data profil wilayah kumuh KOTAKU, 53% kondisi jalan lingkungan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari ini masih belum layak. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya jalan lingkungan yang sempit di kawasan kumuh tersebut yang lebar jalannya kurang dari 1,5 meter, sehingga hanya dapat dijangkau oleh pejalan kaki dan kendaraan-

kendaraan yang berukuran kecil seperti sepeda dan motor. Gambar 6 berikut menggambarkan kondisi jalan di Kelurahan Tegalsari dengan kondisi lebar jalan yang sempit dan material permukaan jalan yang masih terbuat dari tanah dan sebagian paving.

**Gambar 6.** Kondisi jalan di Kelurahan Tegalsari (Observasi lapangan, 2020)



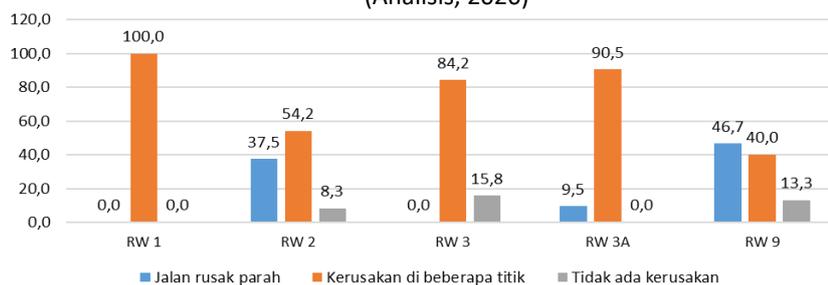
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, mendefinisikan jalan lingkungan sebagai jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat dan kecepatan rata-rata rendah. Menurut Iskandar (2018), terdapat tiga indikator standar pelayanan minimal jaringan jalan yaitu 1) aksesibilitas; 2) mobilitas; dan 3) keselamatan.

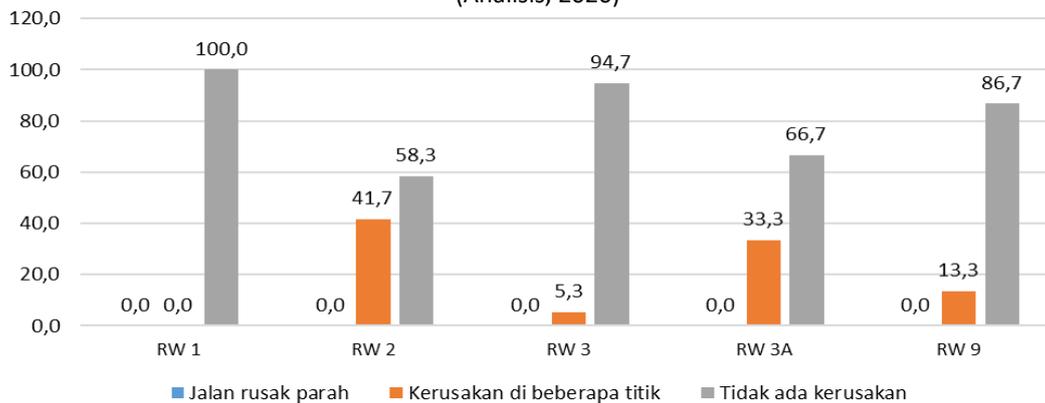
Fungsi jalan sangat penting untuk mobilitas masyarakat di Kelurahan Tegalsari karena hampir seluruh warga melewati jalan lingkungan setiap harinya, apabila terjadi kerusakan dapat menghambat masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut salah satu program penanganan kumuh peningkatan kualitas jalan di Kelurahan Tegalsari adalah pembangunan jalan, peningkatan kualitas permukaan jalan, dan pavingisasi.

• **Kondisi Jalan Sebelum dan Setelah Peningkatan Kualitas**

Kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari ini terbagi menjadi 3 (tiga) kategori diantaranya jalan rusak parah, jalan mengalami kerusakan di beberapa titik, dan tidak terdapat kerusakan. Kondisi jalan yang mengalami kerusakan parah ditandai dengan jalan yang sulit atau tidak dapat dilewati oleh masyarakat akibat kerusakan yang dialami dan hampir di seluruh badan jalan. Kondisi jalan yang hanya mengalami kerusakan di beberapa titik ditandai dengan jalan yang masih dapat dilewati oleh masyarakat setempat meskipun terjadi kerusakan dan hanya terjadi di beberapa titik jalan saja. Sedangkan kondisi jalan yang tidak terdapat kerusakan ditandai dengan jalan yang mudah dilewati oleh masyarakat dan tidak mengalami kerusakan apapun. Grafik Persentase kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari sebelum dan setelah peningkatan kualitas berdasarkan dari persepsi responden di RW 1, RW 2, RW 3, RW 3A dan RW 9 dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8 berikut.

**Gambar 7.** Grafik Persentase Kondisi Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Sebelum Penanganan (Analisis, 2020)



**Gambar 8.** Grafik Persentase Kondisi Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Setelah Penanganan (Analisis, 2020)

Berdasarkan Gambar 7 dan Gambar 8 di atas, menurut responden dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari mengalami peningkatan setelah dilakukan program peningkatan kualitas dari pemerintah. Kondisi jalan sebelum dilakukan penanganan sebagian besar mengalami kerusakan di beberapa titik. Hal tersebut disebabkan oleh banjir dan rob yang sering melanda dan merendam jalan di kawasan permukiman kumuh tersebut. Kerusakan jalan terjadi karena terlalu sering terendam air merusak material jalan sehingga menjadikannya berlubang. Peningkatan kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari tidak terjadi secara merata. Beberapa titik di kawasan permukiman tersebut juga masih terdapat kerusakan di beberapa titik. Daerah yang mengalami peningkatan kondisi jalan meliputi RW 1, RW 2, dan RW 9. Sedangkan RW 3 dan RW 3A cenderung lebih stagnan. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh penanganan terhadap jalan lingkungan yang lebih banyak dilakukan di RW 1, RW 2, dan RW 9.

Kondisi jalan di RW 1 pada saat ini telah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini ditunjukkan dengan tidak adanya jalan rusak di kawasan tersebut. Sebelumnya, kawasan RW 1 didominasi oleh lahan tambak yang kemudian ditata kembali melalui program Penataan Permukiman Nelayan dengan membangun jalan yang layak untuk dilewati. Penanganan jalan yang dilakukan diantaranya pelebaran jalan dan perkerasan jalan. Lebar jalan di RW 1 sebelumnya didominasi oleh jalan dengan lebar kurang dari 2 meter. Akan tetapi setelah pelebaran jalan di RW tersebut kondisinya cenderung lebih beragam yaitu 69,2% jalan dengan lebar kurang dari 2 meter yang banyak terdapat di dalam area permukiman dan 30,2% jalan dengan lebar 2 hingga 3,5 meter yang banyak terdapat di sekitar kawasan Taman Tegalsari.

Sama halnya dengan kondisi jalan di RW 1, kondisi jalan di RW 2 jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya meskipun tidak signifikan peningkatan kondisi jalan di RW 1. Akan tetapi sudah tidak terdapat jalan yang mengalami kerusakan parah di kawasan tersebut. Adapun penanganan terhadap jalan di RW 2 yang mengalami kerusakan tersebut dilakukan melalui perbaikan perkerasan jalan. Letak RW 1 dan RW 2 yang bersebelahan menjadikan kondisi jalan di kedua titik tersebut memiliki rupa yang sejenis. Lebar jalan di RW 2 sebelumnya didominasi oleh jalan dengan lebar kurang dari 2 meter mencapai 62,5%. Pada saat setelah dilakukan penanganan, kondisi lebar jalan di RW 2 didominasi oleh jalan dengan lebar 2 hingga 3,5 meter mencapai 58,3%.

Kondisi jalan di RW 9 sebelumnya memiliki persentase jalan yang mengalami kerusakan parah terbesar diantara RW lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan lahan di RW tersebut yang sebagian besar merupakan tambak sehingga kondisi terkait jalan di RW ini kurang diperhatikan. Setelah mendapatkan penanganan melalui perbaikan perkerasan jalan, kondisi jalan di RW ini jauh lebih baik yang terlihat dari permukaan jalan yang rata sehingga tidak mengganggu pengguna jalan yang melewati jalan tersebut. Lebar jalan di RW 9 baik sebelum maupun setelah penanganan sebagian besar memiliki lebar kurang dari 2 meter. Hal ini dikarenakan letak dari RW 9 yang berada di tengah-tengah permukiman yang kepadatan bangunannya tinggi sehingga jarang terdapat jalan dengan lebih dari 2 meter.

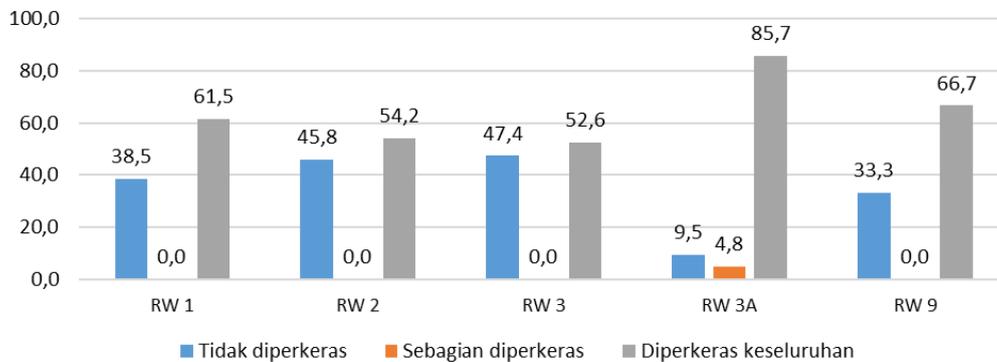
Berbeda dengan ketiga RW sebelumnya, kondisi jalan di RW 3 dan RW 3A cenderung stagnan. Kondisi stagnan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat banyak perubahan baik kemajuan ataupun kemunduran pada kondisi jalan di kedua RW tersebut. Hal ini karena tidak adanya penanganan jalan yang dilakukan baik

di RW 3 maupun 3A karena kerusakan yang terjadi tidak mempengaruhi aktivitas masyarakat dan hanya terjadi di beberapa titik. Adapun kerusakan kecil yang terjadi di RW 3 seperti terlepasnya paving dari tempatnya sehingga jalan menjadi tidak rata. Kondisi ini juga terjadi di beberapa titik di RW 3A. Selain kerusakan akibat terlepasnya paving dari tempatnya, adapula jalan di beberapa titik di RW 3A yang berlubang. Kerusakan jalan yang terjadi disebabkan oleh kondisi paving yang sudah lama dan sering dilewati oleh masyarakat, sering terendam air akibat hujan maupun saluran drainase yang meluap.

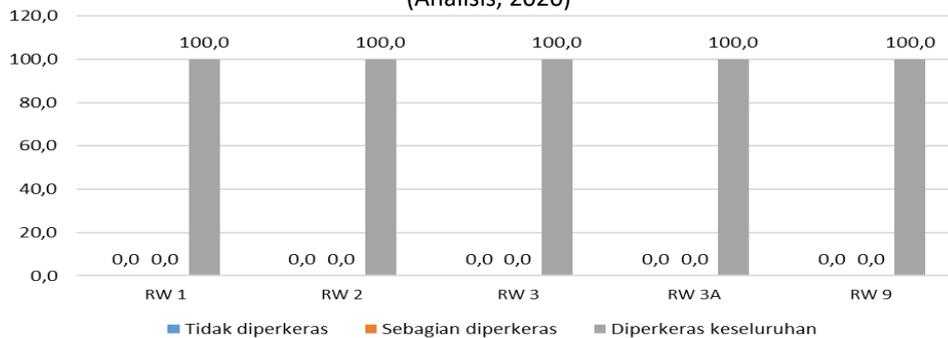
• **Perkerasan Jalan**

Perkerasan jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari dibagi menjadi 3 (tiga) kategori meliputi jalan yang tidak diperkeras, jalan yang diperkeras sebagian, dan jalan yang diperkeras keseluruhan. Jalan yang tidak diperkeras ditandai dengan kondisi permukaan jalan yang masih berupa tanah tanpa ditutup perkerasan sepanjang badan jalan. Jalan yang diperkeras sebagian ditandai dengan kondisi permukaan jalan yang sudah ditutup dengan perkerasan hanya di sebagian badan jalan saja. Jalan yang telah diperkeras seluruhnya ditandai dengan kondisi permukaan jalan yang telah ditutup dengan perkerasan seperti paving, aspal, ataupun beton sepanjang badan jalan. Kondisi perkerasan jalan di permukiman kumuh menurut responden di Kelurahan Tegalsari dapat dilihat pada Gambar 9 dan Gambar 10 berikut.

**Gambar 9.** Grafik Persentase Perkerasan Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Sebelum Penanganan (Analisis, 2020)



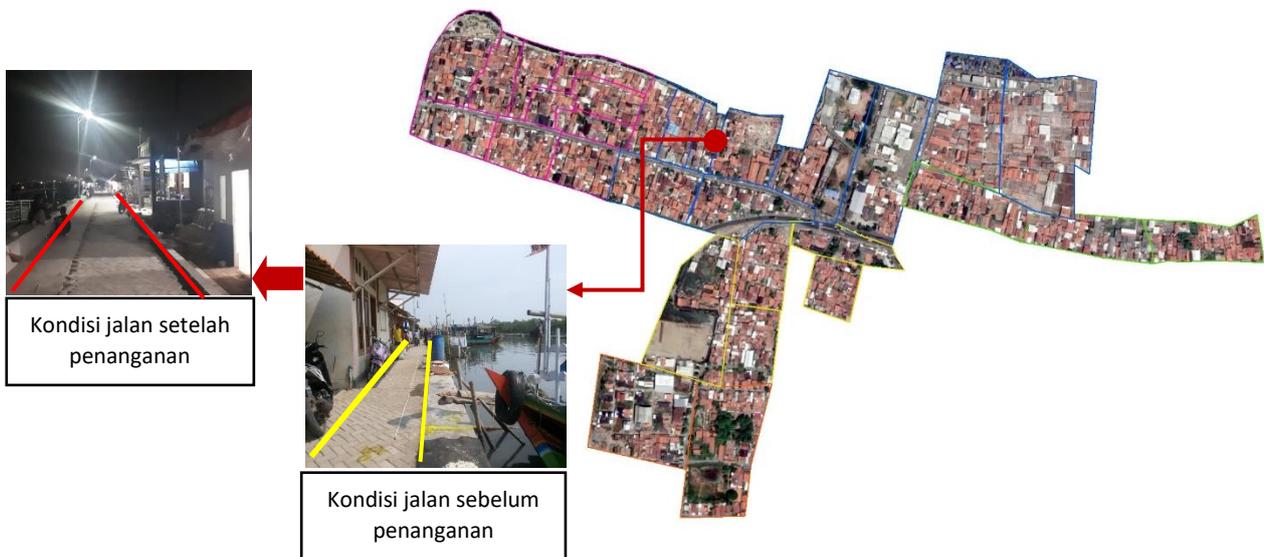
**Gambar 10.** Grafik Persentase Perkerasan Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Setelah Penanganan (Analisis, 2020)



Berdasarkan Gambar 9 dan Gambar 10 diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kondisi perkerasan jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari mengalami peningkatan. Kondisi perkerasan jalan sebelum dilakukan penanganan jalan cenderung beragam dan masih banyak terdapat jalan yang belum diperkeras. Kondisi ini dikarenakan beberapa titik di kawasan permukiman ini sebelumnya merupakan area tambak sehingga masih banyak terdapat jalan yang hanya berbentuk jalan setapak dengan permukaan jalan berupa tanah. Daerah di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari dengan kondisi perkerasan jalan sebelum penanganan yang belum memadai berada di RW 2 dan RW 3. Sedangkan daerah di kawasan permukiman ini dengan kondisi perkerasan jalan sebelum penanganan yang sudah memadai berada di RW 3A. Kondisi ini ditunjukkan dengan persentase jalan tidak diperkeras yang cenderung kecil dibandingkan dengan RW lainnya. Akan tetapi, kondisi tersebut berubah seiring dengan adanya penanganan terkait jalan di kawasan permukiman ini. Seluruh jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari sudah diperkeras.

Perkerasan jalan di RW 1 saat ini sudah seluruhnya diperkeras menggunakan paving. Pada kondisi sebelumnya, perkerasan jalan di RW ini 38,5% masih berupa tanah dan 61,5% sudah berupa paving. Penanganan terhadap perkerasan jalan di RW 1 diiringi dengan pembangunan ruang terbuka yaitu Taman Tegalsari. Penanganan tersebut berupa pelebaran jalan dan pemasangan paving di sekitar Jl. Blanak. Setelah dilakukan penanganan tersebut, kondisi jalan di RW 1 ini seluruhnya telah menggunakan paving untuk perkerasan jalannya. Perkerasan di RW 2 cenderung memiliki karakteristik yang sama. Hal ini dikarenakan letak kedua RW tersebut yang bersebelahan. Sebelumnya, kondisi perkerasan jalan di kedua RW tersebut masih banyak berupa tanah dengan lebar yang sempit. Namun, saat ini jalan di kedua RW tersebut terlihat lebih tertata rapi dengan dilakukannya penanganan melalui pembangunan jalan baru dan pemasangan paving. Sedangkan perkerasan jalan di RW 9 terlihat lebih beragam. Hal tersebut dikarenakan sumber dana terkait penanganan jalan di RW 9 dibebankan pada provinsi melalui program KOTAKU. Sedangkan RW 1 dan RW 2 ditanggung oleh pemerintah nasional melalui Penataan Permukiman Nelayan. Gambar 11 berikut salah satu kondisi jalan di Kelurahan Tegalsari sebelum dan setelah penanganan.

**Gambar 11.** Salah satu Penanganan Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)

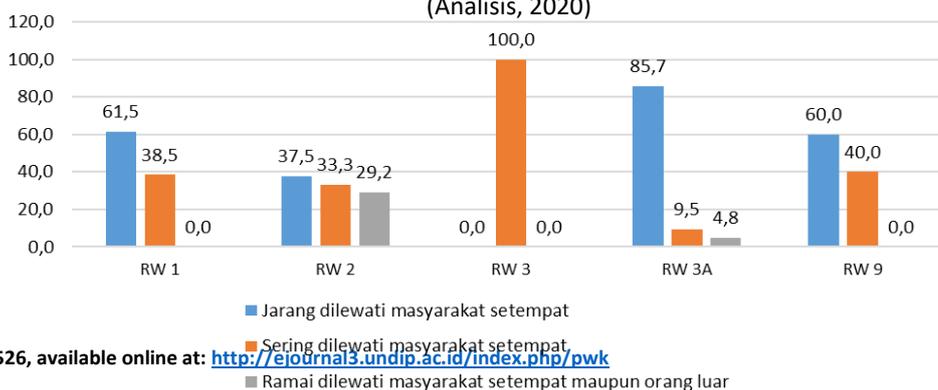


Jalan dengan kondisi yang rusak di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari lebih banyak terdapat dibagian utara kawasan kumuh tersebut. Sebagian besar dikarenakan belum tertutupnya jalan dengan perkerasan jalan seperti paving, aspal, beton, ataupun sejenisnya. Kondisi jalan yang masih berupa tanah dan dengan adanya banjir dan rob yang bercampur dengan tanah menjadikan jalan seperti berlumpur sehingga menyebabkan masyarakat sulit melewati jalan tersebut. Aktivitas masyarakat terganggu dan menghambat perjalanan menuju tempat bekerja dan aktivitas lainnya.

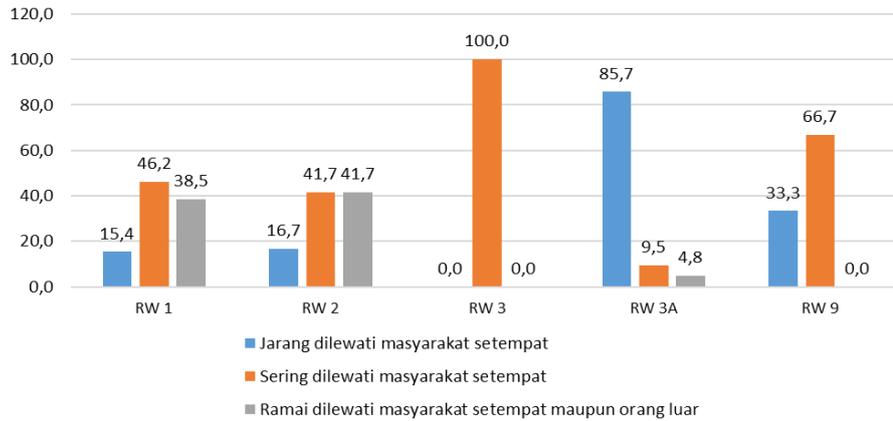
• **Penggunaan Jalan**

Penggunaan jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari terbagi atas 3 (tiga) kategori yaitu jarang dilewati masyarakat setempat, sering dilewati masyarakat setempat, dan ramai dilewati masyarakat setempat maupun orang luar. Penggunaan jalan sebelum dan setelah penanganan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari menurut responden dapat dilihat pada Gambar 12 dan Gambar 13 berikut.

**Gambar 12.** Grafik Persentase Penggunaan Jalan Permukiman Kumuh di Kelurahan Tegalsari Sebelum Penanganan (Analisis, 2020)



**Gambar 13.** Grafik Persentase Penggunaan Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Setelah Penanganan (Analisis, 2020)

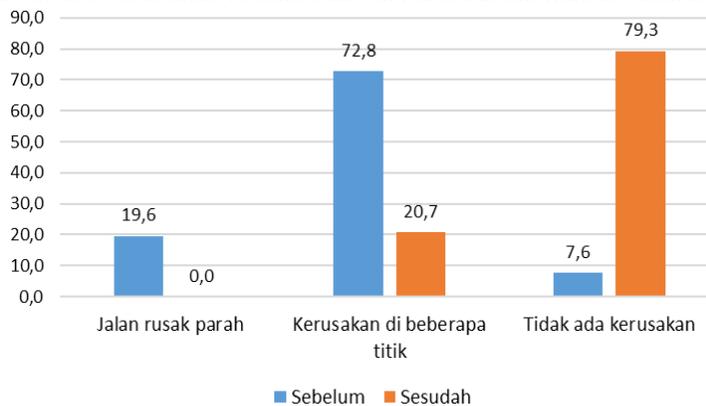


Berdasarkan Gambar 12 dan Gambar 13 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan penggunaan jalan pada RW 1, RW 2, dan RW 9. Perubahan penggunaan jalan terjadi karena adanya penanganan jalan lingkungan yang banyak dilakukan di ketiga RW tersebut dari program KOTAKU dan penataan permukiman nelayan. Setelah ada perbaikan jalan, masyarakat yang awalnya jarang menggunakan jalan tersebut menjadi sering menggunakan jalan. Sedangkan penggunaan jalan pada RW 3 dan RW 3A cenderung stagnan karena penanganan yang dilakukan belum sebanyak RW 1, RW 2, dan RW 9.

**Analisis Perubahan Kualitas Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari**

Peningkatan kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari ditunjukkan dengan tidak adanya lagi kondisi jalan yang mengalami kerusakan parah dan kondisi jalan dengan kerusakan di beberapa titik saja berkurang cukup signifikan. Sedangkan kondisi jalan yang tidak mengalami kerusakan bertambah. Kondisi ini dapat dilihat pada Gambar 14 berikut.

**Gambar 14.** Grafik Persentase Perubahan Kondisi Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)

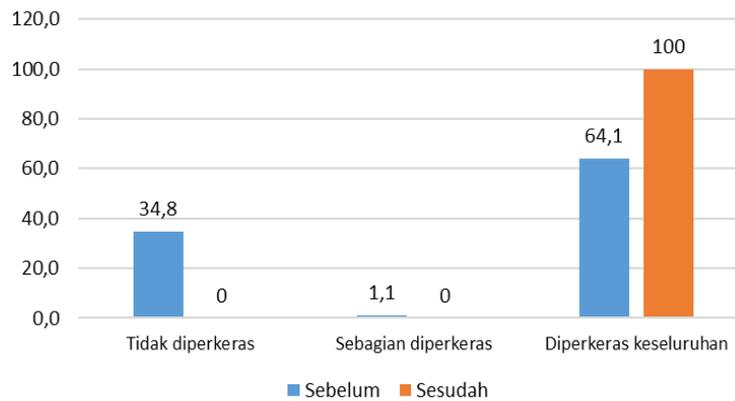


Akan tetapi, peningkatan kualitas kondisi jalan tidak terjadi secara merata. Beberapa titik di kawasan permukiman tersebut juga masih terdapat kerusakan di beberapa titiknya. Daerah yang mengalami peningkatan kondisi jalan meliputi RW 1, RW 2, dan RW 9. Sedangkan RW 3 dan RW 3A cenderung lebih stagnan. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh penanganan terhadap jalan lingkungan yang lebih banyak dilakukan di RW 1, RW 2, dan RW 9.

Sama halnya dengan kondisi jalan, perkerasan jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari secara keseluruhan juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perkerasan jalan yang sudah terbangun secara merata di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari. Sebelumnya, daerah dengan kondisi perkerasan jalan yang sudah memadai berada di RW 3A, sedangkan yang masih belum memadai berada di RW 2 dan RW 3. Hal ini dikarenakan di kedua RW tersebut sebelumnya didominasi oleh lahan tambak

dengan perkerasan jalan masih berupa tanah atau belum diperkeras. Perubahan perkerasan jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari dapat dilihat pada Gambar 15 berikut.

**Gambar 15.** Grafik Persentase Perubahan Perkerasan Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari (Analisis, 2020)



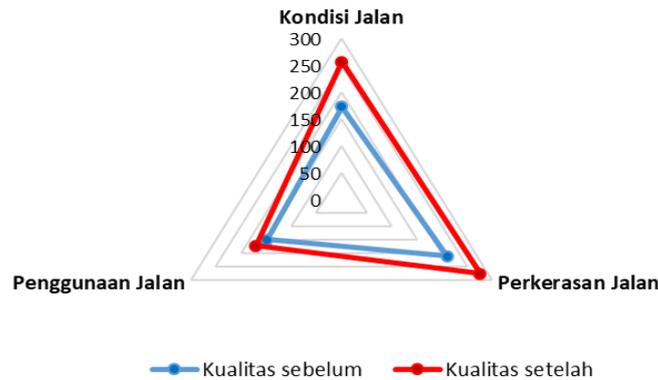
Berdasarkan dari program peningkatan kualitas jalan, untuk mengetahui akumulasi hasil kegiatan peningkatan kualitas jalan peneliti melakukan analisis dengan menggunakan analisis skoring pada kegiatan perbaikan jalan dengan menilai karakteristik fisik jalan lingkungan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari sebelum dan setelah penanganan. Adapun hasil skoring tentang kualitas jalan sebelum dan setelah penanganan program dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Skoring Kualitas Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Sebelum dan Setelah Penanganan (Analisis, 2020)

Indikator	Keterangan	Skor	Responden (Jiwa)		Jumlah Skor	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Kondisi Jalan	Baik	3	7	73	21	219
	Sedang	2	67	19	134	38
	Buruk	1	18	0	18	0
Perkerasan Jalan	Baik	3	59	92	177	276
	Sedang	2	1	0	2	0
	Buruk	1	32	0	32	0
Penggunaan Jalan	Baik	3	8	16	24	48
	Sedang	2	40	47	80	94
	Buruk	1	44	29	44	29
<b>Total</b>					532	704
<b>Keterangan Kualitas</b>					Sedang	Baik

Hasil skoring pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai skor antara kualitas jalan di permukiman kumuh pada saat sebelum dilakukan penanganan dan setelah dilakukan penanganan. Skor yang diperoleh dari kualitas jalan sebelum dilakukan penanganan sebesar 532 yang termasuk dalam kategori kualitas kelas sedang, sedangkan skor kualitas jalan setelah dilakukan penanganan sebesar 704 yang termasuk dalam kategori kualitas kelas baik. Dari perbedaan tersebut membuktikan bahwa terdapat perubahan terhadap kualitas jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari yang cenderung meningkat. Penilaian terhadap kualitas jalan di permukiman kumuh ini mencakup 3 (tiga) indikator diantaranya kondisi jalan, perkerasan jalan, dan penggunaan jalan. Ketiga indikator tersebut dipilih sesuai dengan penanganan yang pernah dilakukan di kawasan permukiman tersebut. Adapun besar kecilnya kontribusi ketiga indikator tersebut terhadap perubahan kualitas jalan permukiman kumuh di Kelurahan Tegalsari dapat dilihat pada Gambar 16 berikut.

**Gambar 16.** Grafik Perubahan Kualitas Jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari Sebelum dan Setelah Penanganan (Analisis, 2020)



Berdasarkan Gambar 16, indikator yang memiliki kontribusi tinggi terhadap peningkatan kualitas jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari meliputi kondisi jalan dan perkerasan jalan. Kedua indikator tersebut memiliki selisih skor yang besar. Adapun selisih skor untuk kondisi jalan yaitu sebesar 84 dan selisih skor untuk perkerasan jalan yaitu sebesar 65. Secara keseluruhan kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari mengalami peningkatan. Kondisi jalan sebelum dilakukan penanganan sebagian besar mengalami kerusakan di beberapa titik di Kelurahan Tegalsari. Hal tersebut disebabkan oleh banjir dan rob yang sering melanda dan merendam jalan di kawasan permukiman kumuh tersebut. Karena terlalu sering terendam air merusak material jalan sehingga menjadikannya berlubang.

Menurut Iskandar (2018), kriteria jalan yang baik yang meliputi aksesibilitas, mobilitas, dan keselamatan. Ditinjau dari aksesibilitasnya, dengan kondisi jalan yang baik dan perkerasan jalan yang telah terbangun merata menjadikan aksesibilitas jalan di Permukiman Kumuh Kelurahan Tegalsari dinilai cukup baik karena setiap jalan di kawasan ini telah terhubung satu sama lain. Kondisi ini berpengaruh pada tingkat mobilitas masyarakat permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari. Sebesar 51,1% masyarakat lebih sering melewati jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari daripada sebelumnya karena telah memperoleh kemudahan dalam mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah tempat bekerja. Meningkatnya mobilitas di kawasan ini diiringi dengan kelengkapan jalannya seperti penerangan jalan, marka pemberi isyarat lalu lintas, dan rambu lalu lintas.

Hasil perbaikan peningkatan kualitas jalan di Kelurahan Tegalsari dapat meningkatkan kualitas lingkungan permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari. Hal ini sesuai pernyataan Kohli, Sliuzas, Kerle, & Stein (2012) bahwa jaringan aksesibilitas yang meliputi tipe jalan, persentase perkerasan, lebar jalan dan susunan jaringan jalan merupakan salah satu parameter yang dapat meningkatkan kualitas fisik lingkungan permukiman. Dengan peningkatan kualitas permukiman, maka berdampak terhadap peningkatan aktivitas masyarakat sehari-hari yang berkerja di sektor informal dan nelayan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bahwa prasarana kualitas jalan lingkungan pada permukiman di Kelurahan Tegalsari mengalami perubahan setelah mendapat program dari pemerintah. Perubahan yang terjadi cenderung meningkat yang ditunjukkan dengan kategori kualitas sebelum penanganan termasuk dalam kelas sedang, kemudian setelah dilakukan penanganan berubah menjadi kategori kelas baik. Adapun indikator jalan yang memiliki kontribusi besar dalam perubahan kualitas jalan permukiman ini yaitu kondisi jalan dan perkerasan jalan. Sebagian besar jalan diperkeras menggunakan paving. Kondisi jalan di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari sudah tidak terdapat jalan dengan kerusakan parah dan kondisi jalan yang tidak mengalami kerusakan cenderung meningkat terutama di RW 1, RW 2 dan RW 9, tetapi jalan sebelah utara bekas tambak masih membutuhkan peningkatan kualitas.

Peningkatan kualitas jalan berdampak pada aksesibilitas di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari menjadi baik yang ditunjukkan dengan terhubungnya jalan-jalan di kawasan tersebut satu sama lain. Aksesibilitas yang baik ini memberi kemudahan pada masyarakat dalam melakukan mobilitasnya sehari-hari terutama menuju tempat bekerja yang turut serta didukung oleh kelengkapan jalan di kawasan tersebut.

Adapun kelengkapan jalan yang terdapat di permukiman kumuh Kelurahan Tegalsari meliputi penerangan jalan, marka pemberi isyarat lalu lintas, dan rambu lalu lintas yang membantu melindungi keselamatan masyarakat yang melewati jalan di permukiman ini.

## 5. REFERENSI

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bhowmik, S. K. (2005). Street vendors in Asia: A review. *Economic and Political Weekly*, 2256–2264.
- Cohen, B. (2006). Urbanization in developing countries: Current trends, future projections, and key challenges for sustainability. *Technology in Society*, 28(1–2), 63–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2005.10.005>.
- Gayati, M. D. (2018). Menteri: Penataan Kampung Nelayan Tegalsari capai 80 persen. Retrieved March 20, 2020, from <https://www.antaraneews.com/berita/766818/menteri-penataan-kampung-nelayan-tegalsari-capai-80-persen>.
- Hariyanto, A. (2012). Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Yang Sehat (Contoh Kasus: Kota Pangkalpinang). *Jurnal PWK Unisba*, (4), 11–37.
- Hutapea, E. (2018). Capai 80 Persen, Penataan Kampung Nelayan Tegalsari Selesai Tahun ini. Retrieved March 20, 2020, from <https://properti.kompas.com/read/2018/11/10/194453621/capai-80-persen-penataan-kampung-nelayan-tegalsari-selesai-tahun-ini?page=all>.
- Iskandar, H. (2018). Kajian Standar Pelayanan Minimal Jalan Untuk Jalan Umum Non-Tol. *Jurnal Jalan-Jembatan*, 28(1), 9–22.
- Kohli, D., Sliuzas, R., Kerle, N., & Stein, A. (2012). An ontology of slums for image-based classification. *Computers, Environment and Urban Systems*, 36(2), 154–163.  
<https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2011.11.001>.
- Mahabir, R., Crooks, A., Croitoru, A., & Agouris, P. (2016). The study of slums as social and physical constructs : Challenges and emerging research opportunities. *Regional Studies, Regional Science*, 3(1), 399–419. <https://doi.org/10.1080/21681376.2016.1229130>.
- Montgomery, M. R. (2008). The Urban Transformation of the Developing World, (February), 761–765.
- Napier, M. (2007). *Informal settlement integration, the environment and sustainable livelihoods in Sub-Saharan Africa*. Montreal, Canada: University of Montreal. Retrieved from <http://www.grif.umontreal.ca/pages/i-rec-papers/napier.pdf>
- Suud, B. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman, 4(1), 33–35.
- UN-Habitat. (2003). *Slums of the World*. UN-Habitat.
- UN-Habitat. (2016). *Sustainable Development Goal 11 - Monitoring framework. A guide to assist national and local governments to monitor and report on SDG goal 11 indicators*. New York: UN-Habitat. Retrieved from <https://sustainabledevelopment.un.org/sdg11>.